

## ANALISIS PARADIGMA *POSITIVISME*, KRITIS, *KONSTRUKTIVISME* SERTA PENERAPANNYA DALAM EKONOMI ISLAM

Wenni Ristia Ulandari<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[weniristia1@gmail.com](mailto:weniristia1@gmail.com), [ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

**Abstract:** *The development of knowledge is greatly influenced by paradigms that serve as frameworks for ways of thinking in viewing the world realistically, seeking knowledge, and conducting research. In economics and social sciences, three commonly used paradigms are positivism, critical, and constructivism. Each existing paradigm has different characteristics to explain phenomena. In Islamic economics, it is very important to use an appropriate paradigm because it will influence the direction of theory development and practice based on Sharia. The purpose of this study is to explain the meaning and characteristics of the positivist, critical, and constructivist paradigms, analyze the differences among the three paradigms in terms of ontology, epistemology, and methodology, and provide examples of the application of these three paradigms in Islamic economics. The method used in this study employs a descriptive qualitative approach with a library research method. Data was collected and reviewed from various sources including books, scientific journals, and articles related to paradigms and their application in Islamic economics. Then, the data was analyzed descriptively. The results of this study found that the three paradigms have fundamental differences. Positivism views reality as something objective and measurable, uses quantitative methods, and seeks cause-and-effect relationships. The critical paradigm sees reality as shaped by power and ideology, aims for social emancipation, and uses participatory and reflective qualitative methods. The constructivist paradigm views reality as something subjective and socially constructed, emphasizes understanding meaning, and uses interpretive qualitative methods. Examples in Islamic economics include quantitative analysis of Sharia stock indices (positivism), critical analysis of usury (critical), and studies on building economic literacy (constructivism).*

**Keyword:** *Paradigma, Positivisme, kritis, Konstruktivisme, Islamic Economy*

**Abstrak:** Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi kerangka cara berpikir dalam melihat dunia secara realistis, mencari ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian. Dalam ilmu ekonomi, sosial tiga paradigma yang sering digunakan yaitu *positivisme*, kritis, *konstruktivisme*. Setiap paradigma yang ada mempunyai karakteristik yang berbeda untuk menjelaskan fenomena. Dalam ekonomi Islam sangat penting menggunakan paradigma yang cocok karena akan mempengaruhi arah perkembangan teori dan praktik berdasarkan syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengertian dan ciri paradigma *positivisme*, kritis, dan *konstruktivisme*, menganalisis perbedaan ketiga paradigm tersebut dari segi ontologis, epistemologi, dan metodologi, serta

memberikan contoh penerapannya ketiga paradigma dalam ekonomi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dan ditinjau dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal ilmiah dan artikel yang terkait dengan paradigma dan penerapannya dalam ekonomi Islam. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketiga paradigma tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. *Positivisme* memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan terukur, menggunakan metode kuantitatif, dan mencari hubungan sebab akibat. Paradigma kritis memandang realitas dibentuk oleh kekuasaan dan ideologi, bertujuan untuk emansipasi sosial, dan menggunakan metode kualitatif partisipatif dan reflektif. Paradigma *konstruktivisme* memandang realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan dikonstruksi secara sosial, menekankan pemahaman makna, dan menggunakan metode kualitatif interpretatif. Contoh dalam ekonomi Islam meliputi analisis kuantitatif indeks saham syariah (*positivisme*), analisis kritis riba (kritis), dan studi tentang membangun literasi ekonomi (*konstruktivism*)

**Kata Kunci:** *Paradigma, Positivisme, Kritis, Ekonomi Islam*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi kerangka cara berpikir dalam melihat dunia secara realistis, mencari ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian. Setiap paradigma yang ada mempunyai ciri dan asumsi yang berbeda. Paradigma *positivisme* mengandalkan prinsip keobjektifan dan pengukuran secara empiris, paradigma kritis okus pada ketidakadilan, dominasi, dan keadilan sosial, sedangkan paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas dibentuk oleh pengalaman dan konstruksi sosial yang dihasilkan oleh individu atau kelompok.

Dalam konteks ekonomi Islam, pemilihan paradigma sangat penting karena pendekatan yang digunakan akan mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktik ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam tidak hanya mengandalkan logika empiris dan matematis seperti pada paradigma *positivisme*, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan keadilan sosial yang selaras dengan paradigma kritis dan *konstruktivisme*. Pemahaman yang tepat terhadap ontologis (hakikat dunia nyata), epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), maupun metodologis (cara penelitian), sangat penting agar pengembangan ekonomi Islam tidak hanya terjebak pada pendekatan yang praktis saja, tetapi tetap relevan dengan nilai-nilai syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menjelaskan pengertian dan ciri paradigma *positivisme*, kritis, dan *konstruktivisme*, 2) menganalisis perbedaan ketiga paradigam tersebut dari segi ontologis, epistemologi, dan metodologi, 3) serta memberikan contoh penerapannya ketiga paradigma dalam ekononomi Islam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk

mendeskripsikan dan menganalisis konsep-konsep filosofis seperti paradigma penelitian. Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka primer dan sekunder seperti buku atau teks filsafat ilmu, artikel jurnal dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik paradigma *positivisme*, kritis, dan *konstruktivisme* dan ekonomi Islam.

Tahapan penelitian ini dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Selanjutnya data dari berbagai sumber dilakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari ketiga paradigma, khususnya dalam perspektif ontologis, epistemologi dan metodologi, serta bagaimana perbedaan tersebut terwujud dalam ekonomi Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi dan Perbandingan Tiga Paradigma

Paradigma *Positivisme* secara etimologi berasal dari kata *positive*, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realita. *Positivisme* secara terminologis berarti merupakan suatu paham yang dalam ‘pencapaian kebenaran’-nya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi<sup>1</sup>. *Positivisme* adalah sebuah pemikiran yang mendeklarasikan bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa didapatkan dari sesuatu yang nyata dan bisa dilihat langsung. Artinya, sesuatu dianggap benar jika bisa dibuktikan dengan pengalaman atau pengamatan, bukan hanya dari pikiran, pendapat, atau keyakinan seseorang. Ciri utamanya<sup>2</sup> adalah reduksionisme, objektif dan bebas nilai. Paradigma *Positivisme* dipelopori oleh Filsuf Prancis yaitu Henry Saint-Simon (1760–1825) dan Auguste Comte (1798–1857). Metodologi yang digunakan kuantitatif melalui pengamatan dan pengukuran yang bertujuan untuk menemukan pola umum dan hubungan sebab akibat yang berlaku luas.

Paradigma Kritis memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat netral, melainkan dipenuhi oleh kepentingan, kekuasaan, dan ideologi. Ciri utama paradigma ini yaitu bersifat emansipatoris (membebaskan), menolak netralitas ilmu pengetahuan, menekankan kesadaran kritis (*Critical Consciousness*), mengkritik dominasi dan ideologi, dialektis dan reflektif artinya paradigma kritis menggunakan pendekatan dialektis, yaitu melihat realitas sebagai hasil dari kontradiksi dan perubahan terus-menerus antara struktur sosial dan tindakan manusia. Ia juga bersifat reflektif, yakni selalu mengkaji hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan perubahan sosial, berorientasi pada transformasi sosial. Paradigma kritis dikembangkan oleh mazhab frankfurt seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, teori merupakan respon dari karya sebelumnya seperti Karl Mar.

---

<sup>1</sup> Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, “Positivisme , Pospositivisme , Teori Kritis , Konstruktivisme dalam Persepektif Epistemologi Islam,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.8 (2021), 870–80.

<sup>2</sup> Bahrul Jamil, “Paradigma Post-Positivisme dalam Komunikasi Antarpribadi Keluarga : Revitalisasi Peran Orang Tua sebagai Agen Pembentuk Karakter Anak di Era Digital Post-Positivism Paradigm in Family Interpersonal Communication : Revitalizing the Role of Parents as Agent,” *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2.3 (2025), 5301–11.

Metodologi yang digunakan kualitatif partisipatif dan reflektif seperti penelitian Tindakan (*action research*).

Paradigma *Konstruktivisme* sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan mutlak, melainkan bersifat subjektif dan konstruktif yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi masing-masing<sup>3</sup>. Paradigma *konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh setiap individu, bukan something yang langsung diberikan atau ditemukan. Setiap orang membentuk pemahamannya sendiri melalui pengalaman, hubungan dengan orang lain, dan pemikiran pribadi, sehingga kebenaran bisa berbeda-beda, bergantung pada situasi dan pengalaman masing-masing orang. Ciri utama paradigma ini realitas bersifat subjektif dan dibangun secara sosial, pengetahuan bersifat relatif dan kontekstual yang artinya kebenaran tidak dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan tergantung pada konteks, budaya, dan pengalaman<sup>4</sup>, peneliti terlibat aktif (subjektivitas diakui), mengutamakan makna dan pemahaman (*understanding*), proses penelitian bersifat kualitatif dan interpretatif, bahasa dan interaksi sebagai dasar pembentukan realitas. Paradigma *Konstruktivisme* dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Metodologi yang digunakan Kualitatif interpretatif seperti wawancara dan observasi.

Tabel 1.1 Perbandingan Paradigma *Positivisme*, Kritis dan *Konstruktivisme*

Aspek	<i>Positivisme</i>	Kritis	<i>Konstruktivisme</i>
Ontologi	Realitas objektif, tunggal dan terukur	Realitas dibentuk oleh kekuasaan dan ketidakadilan	Realitas subjektif, majemuk, dibangun secara sosial.
Epistemologi	Peneliti objektif dan netral, tidak boleh terpengaruh oleh pendapat pribadi	Peneliti berpihak, pengetahuan untuk emansipasi	Peneliti terlibat, pengetahuan subjektif dan kontekstual
Metodologi	Kuantitatif seperti survei, eksperimen, analisis statistik	Kualitatif partisipatif (melibatkan masyarakat) dan reflektif ( <i>action research</i> )	Kualitatif Interpretatif (wawancara dan observasi)

## 2. Penerapan dalam Ekonomi Islam

Penerapan tiga paradigma ini memberikan warna yang beragam dalam penelitian ekonomi Islam. Penerapan paradigma *Positivisme* ditunjukkan oleh penelitian seperti Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi, dan BI-Rate pada Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan (2022)<sup>5</sup>. Penelitian ini termasuk

<sup>3</sup> M Chairul Basrun Umanailo, "Paradigma Konstruktivis," *Metodologi Penelitian*, 2019, 1–5 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>>.

<sup>4</sup> Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>5</sup> Malik Akbar Abdul Aziz, Amal Kamludin, dan Sri Pudjiastuti, "PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN, INFLASI, DAN BI RATE PADA INDEKS HARGA SAHAM SYARIAH SEKTOR KESEHATAN," *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, VII.14 (2020), 61–74.

dalam pendekatan *positivisme* karena menganggap realitas ekonomi bisa diukur secara objektif, menggunakan data berbentuk angka untuk mencari hubungan antar faktor, menerapkan metode statistik dan uji hipotesis agar hasilnya bersifat empiris dan bisa diuji kembali.

Penerapan paradigma kritis ditunjukkan oleh penelitian seperti Analisis Kritis terhadap Konsep Riba dalam Hukum Ekonomi Islam dan Dampaknya pada Praktik Perbankan, Muhammad Yunus & Rahwan Rahwan (2023)<sup>6</sup>. Artikel ini dikategorikan sebagai kritis karena menekankan bahwa riba bukan hanya masalah agama, tetapi juga berdampak pada kestabilan ekonomi dan masyarakat. Penulis menyoroti pentingnya memperhatikan struktur sistem, keadilan, serta perubahan sosial dalam membahas masalah ini.

Penerapan paradigma *konstruktivisme* ditunjukkan oleh penelitian seperti Membangun Paradigma Ekonomi Islam dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi Islam di Era Society 5.0<sup>7</sup>. Alasan dikategorikan *konstruktivisme* yaitu fokus pada “paradigma ekonomi Islam” dan literasi ekonomi, yang cenderung melihat bagaimana aktor (masyarakat/umat) membangun makna dan pemahaman ekonomi Islam dalam konteks era Society 5.0 (digital)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa paradigma *positivisme*, kritis dan *konstruktivisme* memiliki fondasi ontologis, epistemologi dan metodologi yang berbeda secara fundamental. Pemilihan paradigma dalam ekonomi Islam harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Paradigma *Positivisme* cocok untuk penelitian yang bertujuan menemukan pola atau hubungan variabel dan hubungan sebab akibat. Paradigma Kritis cocok untuk penelitian yang bertujuan mengubah ketidakadilan dan membebaskannya atau perubahan. Sementara paradigma *Konstruktivisme* cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami makna, nilai dan struktur sosial dibalik praktis ekonomi Islam. Kombinasi pemahaman ketiga paradigma ini akan memperkaya pengetahuan keilmuan ekonomi Islam, menjadikannya tidak hanya ilmiah tetapi berubah dan releva dengan situasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ismail, M.Ag. selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Prodi Pascasarjan Ekonomi Syariah yang telah mendukung dan menyediakan fasilitas untuk penelitian ini dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kontribusi dan dukungannya

---

<sup>6</sup> Muhammad Yunus dan Rahwan, “Analisis Kritis Terhadap Konsep Riba Dalam Hukum Ekonomi Islam Dan Dampaknya Pada Praktik Perbankan,” *KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5.1 (2025), 101–13.

<sup>7</sup> Rezki Amalia Fathurrahman et al., “Membangun Paradigma Ekonomi Islam Dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi Islam Di Era Society 5.0,” *Adz Dzahab, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9.1 (2024), 162–71.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Malik Akbar Abdul, Amal Kamludin, dan Sri Pudjiastuti, “Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Dan Bi Rate Pada Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan,” *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, VII (2020), 61–74
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathurrahman, Rezki Amalia, Sahria, Rahmawati Muin, dan Bayu Taufiq, “Membangun Paradigma Ekonomi Islam Dalam Meningkatkan Literasi Ekonomi Islam Di Era Society 5.0,” *Adz Dzahab, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9 (2024), 162–71
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, “Positivisme , Pospositivisme , Teori Kritis , Konstruktivisme dalam Persepektif Epistemologi Islam,” *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (2021), 870–80
- Jamil, Bahrul, “Paradigma Post-Positivisme dalam Komunikasi Antarpribadi Keluarga : Revitalisasi Peran Orang Tua sebagai Agen Pembentuk Karakter Anak di Era Digital Post-Positivism Paradigm in Family Interpersonal Communication : Revitalizing the Role of Parents as Agent,” *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2 (2025), 5301–11
- Umanailo, M Chairul Basrun, “Paradigma Konstruktivis,” *Metodologi Penelitian*, 2019, 1–5 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>>
- Yunus, Muhammad, dan Rahwan, “Analisis Kritis Terhadap Konsep Riba Dalam Hukum Ekonomi Islam Dan Dampaknya Pada Praktik Perbankan,” *KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5 (2025), 101–13